

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dianggap penting karena mengkaji bagaimana efikasi diri, semangat berwirausaha, dan kreativitas memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa di kota Tangerang. Ketiga faktor ini merupakan komponen penting dalam pembentukan kultur kewirausahaan di masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan dan pembinaan yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk menumbuhkan minat dan keterampilan wirausaha di kalangan siswa dengan memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha. Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi analisis potensi ekonomi kota Tangerang karena akan memungkinkan penciptaan lapangan kerja baru dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah.

Penelitian ini tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pendidikan, tetapi juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan lokal seperti institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan dunia usaha. Penelitian ini dapat membantu para pemangku kepentingan membuat kebijakan dan program yang tepat untuk mendukung pertumbuhan kewirausahaan di kota Tangerang. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga memiliki hasil nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta mengurangi tingkat pengangguran saat ini, terutama di Indonesia.

Pengangguran masih menjadi masalah besar di setiap negara, terutama di negara-negara yang berkembang. Angka pengangguran di Indonesia sendiri masih cukup tinggi. Laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja yang luas adalah salah satu penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia. Menurut buku "Pasti Bisa Ekonomi untuk SMA Kelas XI" yang diterbitkan oleh Tim Ganesha Operation, pengangguran sendiri akan berdampak negatif terhadap kehidupan ekonomi dan sosial, seperti berikut:

1. Kegiatan konsumsi berkurang

Kegiatan Konsumsi Berkurang: Pengangguran mempengaruhi kegiatan konsumsi karena jumlah pengangguran terus meningkat. Dengan kata lain, orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tidak dapat membeli barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan.

2. Kegiatan produksi terhambat

Ketika tingkat konsumsi masyarakat menurun, kegiatan produksi terhambat. Akibatnya, perusahaan harus menurunkan produktivitasnya, yang berdampak pada pendapatan nasional dan pendapatan per kapita. Jika pendapatan per kapita menurun, hal itu dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

3. Kegiatan distribusi tidak lancar

Kegiatan distribusi tidak lancar, dikarenakan tingkat konsumsi dan produksi berkurang sehingga ada beberapa produk yang belum terjual baik di dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi rendah.

4. Banyaknya biaya yang harus ditanggung

Pengangguran mengharuskan masyarakat menanggung biaya tertentu, seperti:

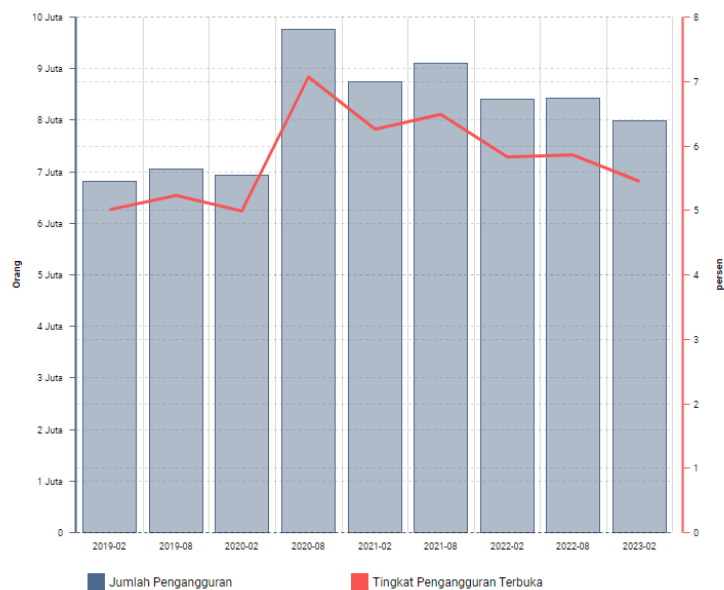
- Biaya perawatan pasien yang depresi karena menganggur
- Biaya keamanan
- Biaya pengobatan akibat meningkatnya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh penganggur
- Biaya pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat demonstrasi dan kerusuhan yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan sosial para pengangguran.

5. Menurunkan Penerimaan Negara

Orang yang menganggur tidak memiliki penghasilan. Artinya, semakin banyak orang yang menganggur, semakin turun pula penerimaan negara yang diperoleh dari pajak penghasilan.

6. Menurunkan Tingkat Keterampilan Seseorang

Adanya fenomena menganggur, menyebabkan tingkat keterampilan seseorang akan menurun. Semakin lama menganggur, semakin menurun pula tingkat keterampilan seseorang. Karena, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk meningkatkan keterampilan yang dimana diperoleh dari pengalaman bekerja, sehingga keterampilan seseorang akan menurun secara perlahan.



Gambar 1.1 Jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (Februari 2019-Februari 2023)

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang, berkurang sekitar 410 ribu orang dibanding Februari 2022. Data pengangguran ini mencakup empat kelompok penduduk, yakni:

1. Penduduk yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan;
2. Penduduk yang tak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha;
3. Penduduk yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan; dan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja.

Selanjutnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2023 mencapai 5,45%, turun dibandingkan TPT bulan sebelumnya yang masih 5,86%. TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah total angkatan kerja, yang mencakup penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi masih pengangguran. Jumlah pekerja di Indonesia pada Februari 2023 mencapai 146,62 juta orang, naik 2,61 juta dari bulan sebelumnya. Jumlah pengangguran Februari 2023 masih lebih tinggi daripada sebelum pandemi, meskipun penurunan dari tahun sebelumnya. Jumlah pengangguran awal tahun ini bertambah sekitar 1,2 juta orang dibandingkan dengan posisi Februari 2019 (Ahdiat, 2023).

Sejarah ekonomi negara maju seperti Amerika dan Jepang menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah sumber dan perekonomian adalah hasilnya. Wirausaha di negara-negara barat telah memberi tahu masyarakat di negara-negara terbelakang tentang pentingnya kewirausahaan untuk pembangunan ekonomi. India menyadari setelah kemerdekaan bahwa peningkatan kuantitatif dan kualitatif kewirausahaan diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi.

Parson dan Smelter mengatakan bahwa peningkatan output modal adalah salah satu dari dua kondisi yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi, dan YA Say high mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kekuatan dinamis yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi. Secara lebih komprehensif, berikut adalah ringkasan penting dari peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi suatu perekonomian.

1. Kewirausahaan mendorong pembentukan modal dengan memobilisasi simpanan Masyarakat yang menganggur
2. Menyediakan lapangan kerja skala besar secara langsung. Sehingga membantu mengurangi pengangguran di negara tersebut.
3. Memberikan pembangunan regional yang seimbang.
4. Membantu mengurangi konsentrasi kekuatan ekonomi.
5. Mendorong redistribusi kekayaan, pendapatan, dan bahkan kekuasaan politik yang adil demi kepentingan negara.

6. Mendorong mobilisasi sumber daya modal dan keterampilan yang efektif, yang mungkin tidak terpakai dan menganggur.
7. Hal ini juga mendorong keterkaitan ke belakang dan ke depan yang merangsang proses pembangunan ekonomi di negara tersebut.
8. Mendorong perdagangan ekspor suatu negara, yang merupakan unsur penting bagi pembangunan ekonomi.

Oleh karena itu, wirausaha secara tidak langsung berkontribusi pada pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan internasional. Tersedianya pekerjaan dapat mengurangi pengangguran secara keseluruhan; penurunan tingkat pengangguran dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat, yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia, yang pada gilirannya dapat mendorong inovasi dan kemandirian masyarakat. Pendirian seorang pengusaha berasal dari gagasan mereka.

Masing-masing, yang dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai tren dan peluang yang sedang terjadi. Dengan demikian, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menciptakan solusi baru dan berdiri sendiri dalam upaya menyelesaikan masalah dan meningkatkan taraf hidup mereka (Ruswanti, 2021). Kewirausahaan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga bermanfaat bagi individu yang melakukannya. Menjadi wirausahawan berarti mengambil peluang dan membuat ide baru. Untuk menghadapi perubahan dalam usaha yang dilakukannya, wirausahawan harus belajar pantang menyerah, bekerja keras, dan memiliki mental yang kuat. Jadi, seorang wirausahawan akan memiliki sifat gigih dan giat serta pandangan ke depan untuk terus berinovasi, berkembang, dan mengasah jiwa kepemimpinan (Putra, 2018).

Dampak positif lainnya dapat menjadi kreator primer dalam membangun ekonomi lingkungan sekitar, sebagai panutan dengan sikap jujur, tidak merugikan orang lain, dan berani untuk mengambil resiko, serta dapat menjadi pendidik untuk karyawan yang bekerja dengannya (Kabarharian, 2021) Wirausaha sendiri memiliki

beberapa fungsi penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, antara lain (Gora kunjana,2019):

1. Menciptakan lapangan kerja dan menyerap karyawan; setiap pengusaha akan membutuhkan karyawan untuk mengoperasikan dan mengembangkan bisnisnya. Akibatnya, keberadaan pengusaha berarti akan munculnya pekerjaan baru. Selain itu, akan ada lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan bagi masyarakat, yang berpotensi menurunkan angka pengangguran. Oleh karena itu, lebih banyak pengusaha di Bandung akan meningkatkan peluang Anda untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri mereka sendiri, seperti yang dapat dilihat dari keterampilan dan kemampuan yang mereka pelajari di tempat kerja mereka. Tidak diragukan lagi, kualitas diri berdampak pada kemakmuran dan kemajuan negara.
2. Meningkatkan penerimaan pajak negara: Setiap warga negara harus membayar pajak untuk mendapatkan akses ke berbagai layanan publik yang disediakan pemerintah. Pajak yang dibayarkan juga beragam dan berbeda, tergantung pada siapa yang bekerja dan siapa yang berbisnis. Pengusaha membayar pajak yang lebih tinggi, mulai dari pajak badan usaha hingga pajak produk dan jasa yang mereka produksi. Oleh karena itu, semakin banyak startup yang didirikan di Jawa Barat, terutama Bandung, semakin banyak pajak yang akan diterima negara. Pemerintah juga dapat mengoptimalkan penerimaan pajak untuk meningkatkan layanan publik, seperti kesehatan dan pendidikan
3. Mendorong kreativitas dan kemandirian masyarakat; Pengusaha berasal dari ide usaha mereka sendiri. Mungkin karena ingin melihat peluang dari tren baru atau menjawab masalah di lingkungannya. Dari mana pun ide tersebut berasal, kewirausahaan menunjukkan bahwa masyarakat melakukan sesuatu yang baru. Ini juga berarti bahwa orang tidak harus selalu menunggu pemerintah untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, persaingan bisnis

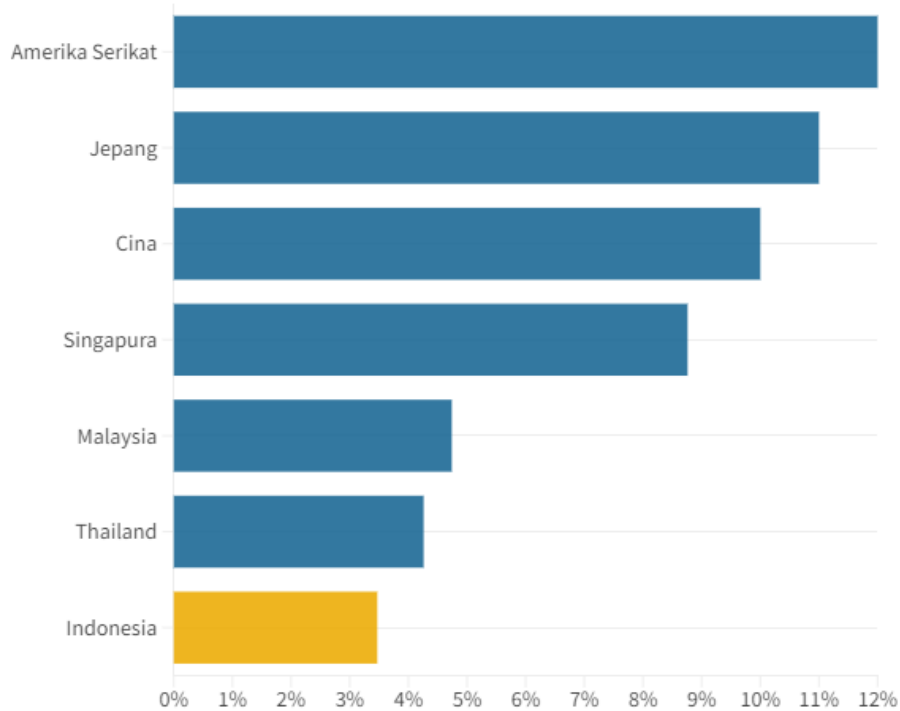
akan muncul sebagai hasil dari kewirausahaan. Oleh karena itu, setiap pengusaha harus terus berpikir kreatif, inovatif, dan visioner saat mengembangkan usahanya agar mereka dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan unggul dari pesaing mereka.

4. Menjadi indikator keunggulan dan daya saing negara, Kewirausahaan akan menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Ini akan menjadi indikator keunggulan dan daya saing negara. Oleh karena itu, jumlah pengusaha dapat digunakan sebagai ukuran daya saing dan keunggulan sebuah negara. Karena banyaknya pengusaha di negara mereka, beberapa negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, Inggris, dan Amerika Serikat bisa mencapai posisi saat ini. Sayangnya, jumlah pengusaha di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hanya 3,1% orang di negara ini adalah pengusaha pada 2016, menurut katadata.co.id. Sementara Malaysia dan Singapura mencatat 5% dan 7% pengusaha dari populasi.

Indonesia harus mencetak mahasiswa bisnis baru agar dapat menjadi negara maju. Karena semangat anak muda dan daya kreatif yang tinggi, kesempatan untuk berwirausaha, terutama bagi mahasiswa yang bekerja dengan *digital marketing*, jelas terbuka. Sebaliknya, mahasiswa dianggap cocok untuk memulai bisnis karena mereka mengetahui apa yang sedang populer di kalangan remaja dan apa yang dibutuhkan remaja seiring berkembangnya zaman. Salah satunya untuk memberdayakan demografi penduduk, meningkatkan ekonomi negara, dan meningkatkan daya saingnya adalah dengan menjadi "entrepreneur" (Totoh, 2020). Dengan kata lain, peningkatan jumlah orang yang berusaha akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

Rasio Jumlah Pengusaha terhadap Populasi

(2020)

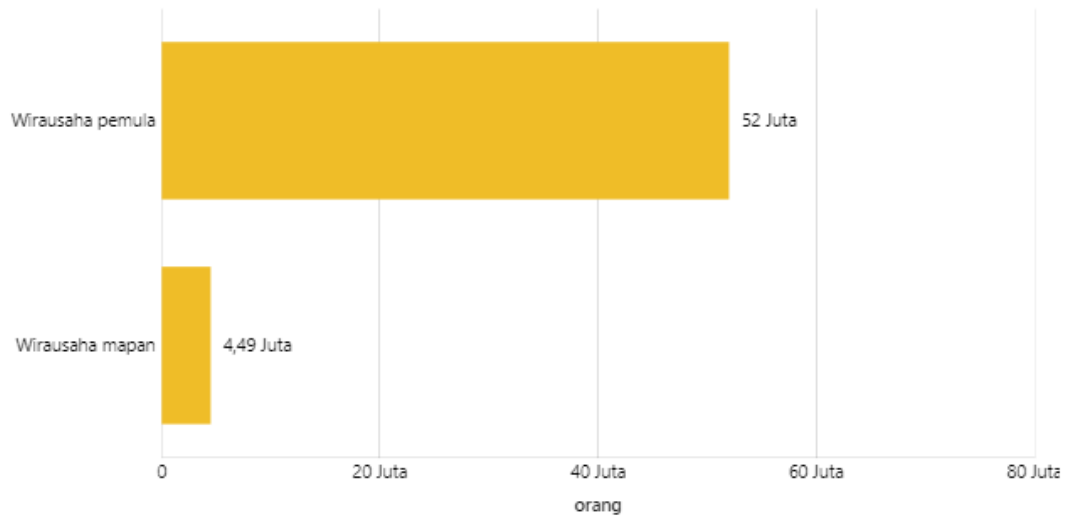


Gambar 1.2 Rasio jumlah pengusaha terhadap populasi

Sumber: Katadata, 2023

Rasio kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain; itu hanya 3,47% dari populasi, lebih rendah dari Singapura (8,76%), Thailand (4,5%) dan Malaysia (4,5%). Rata-rata di negara maju adalah 10-12%.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

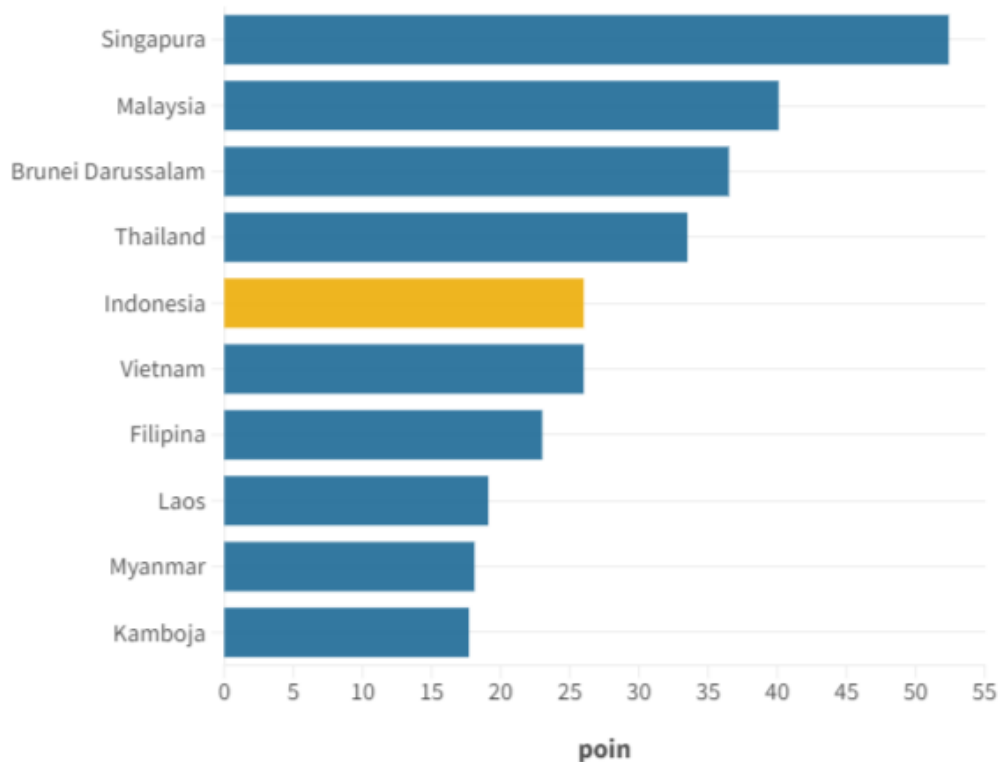


Gambar 1.3 Rasio jumlah pengusaha Jumlah Wirausaha di Indonesia
(Katadata, 2023)

Berdasarkan Perpres No. 2 Tahun 2022, wirausaha adalah orang yang menjalankan, menciptakan, dan/atau mengembangkan suatu usaha. Perpres membedakan wirausaha menjadi dua jenis: "wirausaha pemula" dan "wirausaha mapan". "Wirausaha pemula" adalah orang yang berusaha sendiri dan dibantu oleh buruh tak tetap atau buruh tak dibayar. "Wirausaha mapan" adalah orang yang dibantu oleh buruh tetap. Berdasarkan definisi ini, per Agustus 2023, ada sekitar 56,5 juta orang yang bekerja sebagai wirausaha di Indonesia. Sekitar 52 juta di antaranya adalah wirausaha pemula, terdiri dari 32,2 juta orang yang berusaha sendiri dan 19,8 juta orang yang berusaha dengan bantuan buruh tak tetap atau buruh tak dibayar. Sekitar 4,5 juta orang dianggap sebagai wirausaha mapan, yang berusaha dengan bantuan buruh tetap atau buruh dibayar. Dengan demikian, rasio wirausaha pemula mencapai 35,21%, sedangkan rasio wirausaha mapan 3,04% dari total angkatan kerja nasional pada Agustus 2023.

Global Entrepreneurship Index (GEI) Negara Asia Tenggara

(2019)



Gambar 1.4 Global Entrepreneurship Index (GEI) Negara Asia Tenggara

Sumber: Katadata, 2023

Indonesia masih menempati urutan ke-75 dari 137 negara berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* (GEI), yang menilai kemampuan suatu negara untuk menghasilkan wirausahawan. Posisi Indonesia jauh di belakang beberapa negara tetangga di ASEAN, seperti Filipina dan Malaysia (Vika Azkiya Dihni, 2023). Oleh karena itu, pemerintah sangat penting untuk mendorong wirausaha, terutama di kalangan mahasiswa.

Sektor pendidikan, khususnya perguruan tinggi, menawarkan peluang untuk menjadi wirausahawan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan universitas untuk membuat program dan mengajarkan mahasiswa kewirausahaan. Salah satu contohnya adalah Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI), yang diluncurkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan,

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud. Diharapkan bahwa program PKMI akan membangun kesadaran, motivasi, dan kepercayaan diri mahasiswa untuk berwirausaha. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Program ini memiliki dua tujuan, antara lain:

1. Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing.
2. Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

Program PKMI terdiri berbagai program seperti Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselerasi Bisnis Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI) dan Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI). Semua program yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk satu hal yaitu dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa di Indonesia dan membantu dalam mengembangkan bisnisnya menjadi lebih kreatif lagi.

Siswa dapat menerapkan materi kewirausahaan dalam pelajaran dengan berbagai cara, seperti menyesuaikan kurikulum atau mempraktikkannya secara langsung selama pelajaran. Kewirausahaan sangat penting di universitas, tidak hanya di rumah. Kaum milenial harus memiliki jiwa wirausaha karena mereka akan menghadapi persaingan global. Karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di seluruh dunia, banyak dari mereka tetap menjadi pekerja kantoran daripada menjadi wirausaha. Oleh karena itu, banyak institusi pendidikan tinggi sekarang menawarkan fakultas bisnis dengan penjurusan entrepreneurship untuk mengajarkan mahasiswa tentang ilmu entrepreneurship. Universitas tidak hanya memberi kuliah teori, tetapi juga menawarkan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa yang ingin memulai bisnis mereka sendiri. Sebagai contoh, program *Skystar ventures* dibuat oleh Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

Walaupun program dan pelatihan kewirausahaan yang ditawarkan oleh pemerintah dan universitas sangat baik, mereka tidak dapat menjamin bahwa mahasiswa akan ingin menjadi wirausaha. Ini karena sebagian besar mahasiswa

berpikir lebih baik bekerja kantoran dengan penghasilan tetap daripada berwirausaha yang mungkin tidak menghasilkan keuntungan. Akibatnya, dibandingkan dengan negara tetangganya di Asia Tenggara, Indonesia memiliki persentase wirausaha dibandingkan dengan populasinya yang paling rendah.

Theory-of Planned Behavior (TPB) adalah framework yang banyak digunakan untuk menyelidiki variabel niat berwirausaha di kalangan mahasiswa. TPB menganggap ada tiga faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha secara lebih langsung. Kontrol perilaku yang dirasakan (PBC), sikap terhadap kewirausahaan (keyakinan pribadi terhadap perilaku atau tindakan tertentu), dan norma subjektif terdiri dari persepsi individu tentang apa yang mereka lakukan, orang-orang di sekitar mereka atau orang lain yang relevan memikirkan perilaku usaha tertentu.

Selain faktor TPB. *Self-efficacy* juga memegang peran penting dalam membentuk *entrepreneurial intention* terhadap mahasiswa. Dalam perspektif ini, *Self-efficacy* dalam wirausaha dapat mencakup keyakinan obyektif, yang berarti kemampuan untuk menilai apakah seseorang dapat berhasil terlibat dalam aktivitas, Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Yang dimana *entrepreneurial passion* berkaitan dengan emosi yang kuat untuk memenuhi misi apa pun yang identik dengan konsep identitas diri (Karimi,2020). Sedangkan *creativity* mengacu pada inovasi efektif yang secara fundamental terkait dengan sesuatu yang baru dan kreatif (Hu *et al.*,2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh *Entrepreneurial passion, creativity* dan *Self efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa yang berdomisili di kota Tangerang Penelitian ini juga mengacu pada jurnal “*The role of self-efficacy, entrepreneurial passion, and creativity in developing entrepreneurial intentions*” (Ferreira-Neto dkk,2023) sebagai jurnal utama.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat 129.137 perusahaan perdagangan menengah dan besar di Indonesia. Dari jumlah pemilik usaha itu, sebagian besar, atau sekitar 39%, adalah lulusan Sekolah Menengah Atas

(SMA). Sementara itu, 28% dari pemilik usaha perdagangan memiliki Diploma IV/S1, sementara 10,8% adalah lulusan SMP. Ada juga 6,9% dari pemilik usaha perdagangan yang lulusan Sekolah Dasar (SD), 3,6% tidak tamat SD, dan 5,5% adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pengusaha di Indonesia, atau 79,5%, adalah laki-laki. Berdasarkan usia, mayoritas, atau 89,7% pengusaha bukan usia muda (Vika Azkiya Dihni,2022).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit mahasiswa lulusan S1 menjadi wirausaha yang dimana berminat dalam membuka bisnis atau menjadi wirausaha, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan universitas mencapai 5,67 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang. Meski persentasenya turun dibandingkan Agustus 2018 yang 5,89 persen, angkanya di atas rata-rata pengangguran nasional yang sebesar 5,28 persen (Isna Rifka,2019). Wirausaha berperan penting dalam masalah perekonomian nasional yaitu menyediakan lapangan pekerjaan. Selain itu, dengan adanya pendidikan *entrepreneurship* tentunya menjadi peran penting untuk memotivasi anak muda atau mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti memiliki pertanyaan terhadap uraian yang telah dibahas sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah *Entrepreneurial Passion* dapat berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intentions* di kalangan mahasiswa?
2. Apakah *Creativity* dapat berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intentions* di kalangan mahasiswa?
3. Apakah *Self-Efficacy* dapat berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intentions* di kalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *Entrepreneurial Passion* terhadap *Entrepreneurial Intentions* di kalangan mahasiswa
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *Creativity* terhadap *Entrepreneurial Intentions* di kalangan mahasiswa

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari *Self Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intentions* di kalangan mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari sisi akademis, praktis, pemerintah, teori kewirausahaan dan landasan kognitif kewirausahaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan memajukan analisis tentang bagaimana perasaan seperti gairah dan kreativitas mempengaruhi niat berwirausaha, yang pada gilirannya berdampak pada aktivitas kewirausahaan.

2. Kegunaan Praktis

Selain penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis karena universitas dan perusahaan swasta dapat memanfaatkan analisis ini untuk menguraikan atau mereformasi kurikulum dan proses, dengan fokus pada dampak perasaan tersebut terhadap calon wirausaha.

3. Kegunaan Pemerintah

Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pembuat kebijakan publik dalam menggunakan kesimpulan ini untuk mempertimbangkan kebijakan publik yang berorientasi pada pemberian insentif terhadap aktivitas kewirausahaan.

4. Kegunaan teori kewirausahaan dan landasan kognitif kewirausahaan

Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap teori kewirausahaan dan landasan kognitif kewirausahaan dengan menunjukkan pengaruh faktor psikologis seperti *Entrepreneurial Passion*, *Creativity*, dan *Self-efficacy* serta dampaknya terhadap *Entrepreneurial Intention*. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada teori-teori ini dengan menunjukkan peran elemen-elemen ini dalam mempengaruhi dan berinteraksi dengan niat.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup yang mendasari cakupan dan kriteria yang relevan pada penelitian yang dilakukan. Adapun batasan penelitian ini, antara lain:

1. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa/i yang menempuh pendidikan Strata-1 dan mendapatkan pendidikan kewirausahaan sebelumnya, serta belum atau sudah pernah mendirikan suatu bisnis.
2. Penelitian ini dibatasi pada empat variabel yaitu: *Self-efficacy*, *Entrepreneurial Passion*, *Creativity* dan *Entrepreneurial Intention*.
3. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui kuesioner yang menggunakan Google Form secara online.
4. Penelitian ini disebarakan kepada mahasiswa/i yang berdomisili di kota Tangerang, Banten.

